

PENGUNAAN AKSARA BALI DALAM BUKU PELAJARAN BAHASA BALI DI SEKOLAH DASAR

I Wayan Artika^{1*}, Ida Bagus Rai²

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha¹

Prodi Pendidikan Bahasa Bali, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha²

wayan.artika@undiksha.ac.id*

Abstrak: Penelitian ini membahas penggunaan aksara Bali di dalam buku pelajaran bahasa Bali sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data bersumber pada dua buku pelajaran bahasa Bali kelas V SD, yaitu *Lila Cita Mabasa Bali* (Penerbit Erlangga, 2023) dan *Buku Penunjang Materi Bahasa Bali Widyasari* (Penerbit Tri Agung, 2023). Data berupa penggunaan aksara Bali dalam buku pelajaran bahasa Bali kelas V dikumpulkan melalui studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua buku pelajaran ini ditulis menggunakan aksara Latin. Karena itu, penggunaan aksara Bali sangat terbatas, yakni hanya pada “Bab Pasang Aksara”. Buku ini menunjukkan bahwa aksara Bali dipelajari secara terpisah. Aksara Bali digunakan untuk menuliskan (1) *tengenan* atau suku kata mati, (2) *ardasuara*, (3) *rangkepan wianjana*, (4) contoh kata, (5) teks singkat (5 baris), dan (6) soal latihan. Tipe latihan ada empat, yaitu (1) menjawab pertanyaan, (2) menjodohkan foto dengan keterangan dalam aksara Bali, (3) menjodohkan kata dalam aksara Latin dengan aksara Bali, dan (4) *transliterasi* dari kata atau kalimat singkat yang ditulis dengan aksara Latin ke aksara Bali dan sebaliknya. Selain itu, ditemukan penggunaan aksara Bali untuk menuliskan teks panjang (15 baris), serta penyajian *transliterasi* dari teks aksara Bali ke Latin dalam *Buku Penunjang Materi Bahasa Bali Widyasari*. Sejalan dengan hasil penelitian ini, pengajaran bahasa Bali harus fokus pada penguasaan aksara dalam rangka memutus mata rantai buta aksara Bali.

Kata Kunci: Aksara Bali, Buku Pelajaran, Bahasa Bali, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Kajian-kajian tentang pengajaran bahasa Bali akhir-akhir ini berbicara seputar *model* dan dikombinasikan dengan aspek lain seperti makna dalam belajar bahasa (Parwata, 2021), dikaitkan dengan aspek pembentukan karakter atau pendidikan karakter (Paryatna & Wirani, 2015), kajian *ekolinguistik* (Suweta, 2013), penerapan pendekatan *komunikatif* (Semadi, 2019), dan kajian tradisi lisan (Yasa dkk., 2023). Para peneliti juga dipengaruhi oleh isu seputar gerakan literasi di Indonesia. Hal ini dikaji dalam tradisi bahasa dan sastra Bali, yaitu *mesatua*, yang ditemukan dalam penelitian terhadap kegiatan mendongeng atau *mesatua* dalam pengembangan budaya literasi di sekolah (Diari & Putra, 2019). Penelitian ini mengingatkan bahwa tradisi ini telah ditinggalkan. Namun demikian, masih dapat digunakan untuk pengembangan budaya literasi di sekolah.

Berbagai persoalan ditemukan dalam pengajaran bahasa Bali, seperti dalam penerapan suatu metode belajar (Arnawa & Liswahyuningsih, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa belum ada metode pengajaran bahasa Bali yang tepat. Menemukan metode pengajaran bahasa yang tepat merupakan hal yang sulit. Karena itu, pengajaran bahasa sering menggunakan kombinasi berbagai metode. Terlepas dari berbagai metode mengajar bahasa Bali di sekolah-sekolah, hambatan pengajaran itu bersumber pada (1) transformasi sosial di Bali sejak Indonesia merdeka, (2) hancurnya sistem ekonomi agraris, (3) urbanisasi di sebuah pulau kecil yang disebut *dot* atau titik kecil di Pasifik oleh Miguel Covarrubias, (4) perkembangan pariwisata yang telah mendorong orang Bali menguasai bahasa Inggris, (5) pengajaran bahasa Indonesia dan bahasa asing yang menyebabkan orang Bali menjadi *bilingualis*.

Di tengah kondisi kebahasaan di Pulau Bali yang merupakan konstelasi atau persaingan pengguna bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Bali, kajian mengenai sikap bahasa tampaknya sangat mendesak. Hal ini tampak pada penelitian sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Bali, dilakukan oleh Dewi (2023). Penelitian ini terkait dengan penelitian mengenai standar mutu pengajaran bahasa Bali. Penelitian mengenai standar mutu pengajaran bahasa Bali juga telah dilakukan (Ardiyasa, 2020). Penelitian ini memecahkan persoalan mengenai standar-standar dalam pengajaran bahasa Bali. Penelitian terkait juga dilakukan terhadap strategi pengajaran bahasa, aksara, dan sastra Bali di era 4.0 (Diari & Jayawangsa, 2020).

Sebuah penelitian tentang penerapan teknologi dalam pengajaran bahasa Bali di sekolah dasar yang juga memperkaya kajian pengajaran bahasa Bali (Dewi & Tjahyanti, 2019) merupakan respons para peneliti terhadap perkembangan teknologi dalam pengajaran.

Walaupun politik bahasa para gubernur Bali yang diwujudkan dalam berbagai *perda* kebahasaan sedemikian gencar, namun Bali masih dibayang-bayangi oleh kepunahan bahasa Bali. Hal ini dibuktikan oleh suatu penelitian terhadap pelestarian bahasa Bali lewat pengajaran di sekolah (Pratiwi & Oktarina, 2018). Pengajaran bahasa Bali di sekolah masih diliputi oleh berbagai persoalan, yang bersumber pada guru, siswa, metode pengajaran, kurikulum, dan perkembangan masyarakat Bali itu sendiri yang dinilai tidak sejalan dengan ekosistem bahasa ini di masa lalu. Karena itu, berharap bahasa Bali lestari lewat pengajaran di sekolah adalah mustahil. Bahasa Bali sejatinya tidak punah tetapi berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat Bali. Paradigma kepunahan bahasa Bali bertahan di kalangan elit karena mereka membayangkan bahasa Bali di masa lalu. Paradigma ini bertentangan dengan teori perkembangan bahasa. Bahasa tidak stabil tetapi sangat labil (Suweta, 2021).

Salah satu yang kurang diperhatikan dalam perkembangan bahasa Bali adalah kurikulum. Pengajaran bahasa Bali dipandang penting untuk melestarikan bahasa ini. Namun demikian, kurikulum yang berlaku mengadopsi kurikulum bahasa Indonesia. Keadaan ini kurang dimengerti oleh para pakar pengajaran bahasa Bali. Penelitian terhadap

keberadaan bahasa Bali dalam *Kurikulum 2013* (Ardiyasa, 2012) menunjukkan bahwa kurikulum bahasa Bali disamakan dengan kurikulum bahasa Indonesia.

Walaupun bahasa Bali identik dengan suku bangsa Bali, namun demikian, Bali bukanlah pulau yang terisolasi. Di pulau ini bermukim berbagai etnis. Terkait hal ini, telah dikaji pengajaran aksara Bali di sekolah-sekolah multietnis (Paramitha, 2021). Penelitian terhadap pengajaran bahasa Bali di sekolah yang siswanya ada yang berasal dari luar Bali dilakukan oleh Dita & Lasmawan (2023), dengan fokus pada kajian kearifan lokal dalam bahasa Bali (Dita & Lasmawan, 2023).

Dari tinjauan penelitian yang paling mutakhir tersebut tampaklah persoalan-persoalan pengajaran bahasa Bali, seperti menyangkut (1) kurikulum, (2) metode pengajaran, (3) literasi, (4) sikap bahasa, (5) bayang-bayang kepunahan bahasa Bali, dan (6) kelas multietnik.

Kurikulum bahasa Bali yang meniru *Kurikulum 13* mata pelajaran bahasa Indonesia perlu dikaji ulang. Tidak semestinya kurikulum bahasa Bali mengambil jalan pintas. Persoalan bahasa Bali berbeda dengan persoalan bahasa Indonesia. Atas dasar itu, artikel ini membicarakan salah satu akar persoalan pengajaran bahasa Bali.

Dari sejumlah persoalan yang mendasar, seperti (1) telah ditinggalkan tingkatan bahasa Bali (*kasar, kepara, alus*) sebagai akibat memudarnya sistem kasta di Bali yang mana sistem ini direpresentasi lewat penggunaan bahasa sehari-hari; (3) matinya banyak kosakata (pertanian, medis, arsitektur, kuliner, dll.) karena orang Bali hidup di dunia yang sudah jauh berbeda; (4) semula orang Bali mengalami buta aksara Bali dan dengan masuknya aksara Latin telah menyelamatkan orang Bali dari buta aksara walaupun sejatinya tetap buta aksaranya sendiri, aksara Bali, dan dalam perkembangan selanjutnya kemampuan baca tulis aksara Bali semakin langka; dan (5) orang Bali menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari di seluruh ranah dan telah muncul gejala bahwa di perkotaan dan di keluarga yang modern, bahasa Indonesia telah menjadi bahasa ibu.

Kurikulum bahasa Bali tidak dapat menyelesaikan persoalan bahasa Bali. Pelajaran bahasa Bali tidak berguna dan tidak bermakna karena tidak membantu siswa dalam menguasai keterampilan berbahasa Bali. Karena itu, penelitian ini fokus pada salah satu persoalan, yaitu pelajaran bahasa Bali harus menjadi gerakan kebudayaan dalam memberantas buta aksara Bali.

Tidak semua bahasa lokal atau bahasa suku bangsa memiliki aksara tersendiri. Bahasa Bali ditulis dalam aksara Bali, tetapi orang Bali buta aksara Bali. Pengajaran bahasa Bali sejak SD–SMA/SMK hanya difokuskan pada penguasaan aksara. Kurikulum dasar pengajaran bahasa Bali adalah berpendekatan aksara. Melalui pelajaran bahasa Bali siswa menguasai aksara dan angka Bali.

Sejalan dengan persoalan dasar pengajaran bahasa Bali yang telah dikemukakan di atas, artikel ini membahas buku pelajaran bahasa Bali beserta buku penunjangnya yang

digunakan di SD kelas V. Fokus penelitian ini adalah penggunaan aksara Bali di dalam kedua buku tersebut. Pengalaman menunjukkan bahwa buku-buku pelajaran bahasa Bali dari semua jenjang, semua ditulis dalam aksara Latin. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengubah kurikulum bahasa Bali yang hanya berfokus pada usaha agar para tamatan sekolah melek aksara Bali. Selama orang Bali buta huruf Bali, maka akan sia-sia menuliskan bahasa di ruang publik Bali dalam dua aksara (Bali dan Latin). Demikian pula akan tidak berguna penyediaan aksara Bali *Simbar* di dalam komputer. Dengan demikian, indikator keberhasilan penerapan kurikulum berpendekatan pemberantasan buta huruf akan sangat jelas, yakni siswa mampu membaca teks yang ditulis dalam aksara Bali dan mampu menulis teks dengan menggunakan bahasa Bali.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah *deskriptif kualitatif*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena minimnya penggunaan aksara Bali dalam dua buku pelajaran bahasa Bali kelas V SD dengan cara menggambarkan dan menganalisis karakteristik, sifat, atau kualitas dari kedua buku tersebut, khususnya yang menyangkut penggunaan huruf Bali. Data yang diteliti tanpa menggunakan pengukuran numerik atau statistik. Penelitian ini lebih fokus pada pemahaman mendalam mengenai kondisi minimnya penggunaan huruf Bali di dalam kedua buku pelajaran tersebut. Data penelitian dikumpulkan melalui metode seperti analisis dokumen, dan kemudian dianalisis secara kualitatif, misalnya dengan mengidentifikasi pola, tema, atau kategori dalam data yang diambil dari kedua buku pelajaran tersebut.

Bahasa Bali diajarkan sejak kelas I–VI dan setiap kelas menggunakan masing-masing satu buku pelajaran dan buku penunjang materi. Jadi, jumlah populasi adalah 12 buku. Yang dipilih untuk diteliti adalah buku pelajaran kelas V beserta buku penunjang materi. Data ini dipilih secara *random* karena keberadaan populasi buku pelajaran bahasa Bali dan buku penunjang materi kelas I–VI, dari aspek penggunaan huruf Latin yang dominan, bersifat seragam.

Sumber data penelitian ini adalah dua buku pelajaran bahasa Bali di SD kelas V, yaitu (1) *Lila Cita Mabasa Bali* (oleh Tim Lila Cita Basa Bali) yang diterbitkan oleh Erlangga (2023) dan (2) *Buku Penunjang Materi Bahasa Bali Wdyasari* (oleh Tim Penyusun) yang diterbitkan oleh Tri Agung. Data penelitian adalah penggunaan aksara Latin dan aksara Bali di dalam kedua buku pelajaran bahasa Bali kelas V SD. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi. Teknik ini melibatkan pengumpulan data dari dokumen berupa buku pelajaran dan buku penunjang materi kelas V.

Langkah-langkah pengumpulan dan analisis data, yaitu:

1. Mengidentifikasi tujuan penelitian.
2. Mengidentifikasi sumber dokumen.
3. Menentukan sumber-sumber dokumen yang relevan dengan topik penelitian.

4. Menentukan kriteria memilih dokumen.
5. Mengumpulkan dokumen sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.
6. Mengorganisasikan dokumen.
7. Mengevaluasi dokumen.
8. Menganalisis data (*identifikasi* pola, tren, atau temuan penting yang muncul dari dokumen-dokumen tersebut).
9. Menginterpretasi hasil analisis data dengan memperhatikan konteks.
10. Melaporkan hasil penelitian.
11. Memvalidasi hasil penelitian dengan mengonfirmasi temuan-temuan yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan aksara Bali dalam buku pelajaran bahasa Bali yang berjudul *Lila Cita Mabasa Bali* untuk kelas V SD disajikan pada bab tersendiri, yaitu *Pasang Aksara Bali*. *Pasang aksara* adalah tata tulis huruf Bali sesuai dengan sistem penulisan bahasa Bali. Pada bagian ini aksara Bali digunakan untuk menuliskan (1) *tengenan* atau suku kata mati yang pada umumnya menulis suku mati menggunakan *adeg-adeg*, tetapi untuk suku mati seperti *r*, *h*, *ng* memiliki aturan tersendiri; (2) *ardasuara* yang terdiri atas empat aksara, yaitu *nania*, *guwung/cakra*, *gantungan la*, dan *suku kembang*; (3) *rangkepan wianjana* yang terdiri atas *nyja* dan *nyca*.

Pada bab ini aksara Bali digunakan untuk dua hal, yaitu (1) menuliskan beberapa contoh kata dan (2) dalam soal latihan. Tipe latihan ada tiga, yaitu (1) menjawab pertanyaan, (2) menjodohkan foto dan keterangan yang ditulis dalam aksara Bali, (3) menjodohkan penulisan kata dalam aksara Latin dan aksara Bali, serta *transliterasi* dari kata/kalimat singkat yang ditulis aksara Latin ke aksara Bali dalam teks singkat (5 baris). Latihan-latihan dalam buku ini bersifat teori, seperti lima pertanyaan yang ditemukan pada halaman 75 berikut ini.

1. Napi watan pangangge *tengenan bisah* puniki?
Pasaur
2. Ring dije genah nyurat *bisah*?
Pasaur
3. Indayang nuyrat wangun *bisah*.
Pasaur
4. Sapunapi *ugur-uger* nyurat *bisah*?
Pasaur
5. Indayang sambatang kalih conto *kruna* sane kasurat ngangge *bisah*.
Pasaur

Terjemahan:

1. Apa nama suku mati *bisah*?
Jawaban
2. Di mana letak suku mati *bisah*?
Jawaban
3. Silakan tulis bentuk suku mati *bisah*.
Jawaban
4. Bagaimana aturan penulisan suku mati *bisah*?
Jawaban
5. Silakan sebutkan dua contoh kata yang ditulis dengan suku mati.
Jawaban

Penggunaan aksara Bali dalam *Buku Penunjang Materi Bahasa Bali Widyasari* ditemukan pada soal latihan baik dalam tes objektif maupun *transliterasi* dari aksara Bali ke aksara Latin (hal. 13, 22, 31, 40).

Di tengah minimnya penggunaan aksara Bali dalam buku ini, ditemukan teks yang panjang (34 baris, termasuk judul) dengan judul *Gotong Royong Mareresik di Tukade (Gotong Royong Membersihkan Sungai)*. Teks ini adalah bacaan yang diikuti oleh 15 pertanyaan.

Pelajaran bahasa Bali di SD mencakup materi yang luas. Materi di kelas V, misalnya, terdiri atas *basa alus* (stratifikasi bahasa Bali, di mana kata-kata memiliki dua varian ekstrem: bahasa kasar/rendah dan bahasa *alus/tinggi*), kata bilangan, ejaan, tata nama, *pasang aksara Bali* (tata tulis kata menggunakan aksara Bali), lagu, dan puisi.

Penggunaan aksara Bali di kelas V dipisahkan dari struktur materi secara keseluruhan karena aksara Bali dipelajari terpisah. Tujuan pelajaran bahasa Bali agar siswa bebas dari buta aksara Bali tidak tercapai karena telah diabaikan. Pandangan bahwa membaca dan menulis aksara Bali sangat sulit menjadi faktor penghambat. Guru-guru bahasa Bali putus asa mengajarkan aksara Bali. Siswa bahkan tidak termotivasi belajar membaca dan menulis aksara Bali. Mereka mengganti huruf Bali dengan Latin. Hal ini sejalan dengan penelitian Asih & Ganing (2022).

Pelajaran bahasa Bali di sekolah sejak SD–SMA/SMK berlangsung di tengah “wabah” buta aksara Bali yang berkepanjangan, sejak orang Bali belum mengenal sekolah modern pada masa Belanda hingga saat ini.

Dalam sejarah Bali, buta aksara massal pernah terjadi. Ini ironis karena bahasa Bali merupakan salah satu bahasa etnis yang memiliki aksara. Namun demikian, pada segelintir orang, aksara Bali tetap lestari. Mereka menulis berbagai pengetahuan di atas daun lontar. Pengetahuan itu disebarluaskan melalui tradisi lisan, yang sumbernya berasal dari tradisi tulis. Sedikit orang Bali yang melek aksara bertugas membaca teks-teks lontar, lalu memparafrase di hadapan publik. Walaupun demikian, akses pengetahuan tetap

terbatas dan hanya menjadi hak istimewa segelintir orang dari kasta tinggi (*brahmana* dan *ksatria*).

Bali dengan tradisi keberaksaraan telah menghasilkan khazanah teks tertulis di atas lontar dalam jumlah besar. Namun hal itu hanya dikuasai oleh sekelompok orang karena beberapa persoalan, yaitu (1) teknologi baca tulis, (2) pandangan bahwa hak menguasai pengetahuan adalah istimewa bagi kelompok tertentu, dan (3) layanan pengetahuan yang disalurkan melalui tradisi lisan.

Teknologi lontar bukanlah teknologi massal seperti kertas. Karena itu, tidak mudah belajar menulis aksara Bali dan mengembangkan keterampilan ini secara praktis dan massal. Untuk memperoleh pengetahuan, orang Bali tidak harus bisa membaca lontar secara mandiri karena ada tradisi pelisanan seperti *mabebasan*, pertunjukan kesenian, dan *mesatua* atau penceritaan dari khazanah *Panca Tantra*, Panji, dan cerita lokal.

Faktor lain yang membatasi akses adalah pandangan bahwa hanya kalangan tertentu yang diizinkan membaca lontar. Untuk membaca lontar ada syarat khusus, seperti telah mencapai tingkat intelektual tinggi melalui upacara mahal yang umumnya hanya bisa dilakukan oleh kasta kaya, seperti kaum *brahmana* dan *ksatria*. Paradigma ini diformulasikan dalam konsep *ajawera*, yaitu larangan menyebarkan pengetahuan kepada pihak yang tidak memenuhi persyaratan sosial dan religius, dengan ancaman bagi pelanggarnya akan menjadi gila.

Masuknya pendidikan modern semasa penjajahan Belanda di Bali mengenalkan kertas yang murah dan massal, serta aksara Latin untuk menuliskan bahasa dan pengetahuan, membuat orang Bali beralih. Inilah pintu bagi orang Bali untuk melek aksara, meskipun dalam aksara baru (Latin), sehingga aksara Bali ditinggalkan.

Pada masa kolonial hingga kemerdekaan, sekolah-sekolah tetap mengajarkan bahasa Bali. Media aksara berpindah dari lontar ke kertas. Namun tradisi aksara Latin lebih dominan karena hampir semua materi ditulis dalam Latin.

Pada masa awal kemerdekaan hingga sekitar seperempat abad kemudian, pelajaran bahasa Bali sederhana tetapi mendasar. Buku-buku pelajaran sepenuhnya ditulis dengan aksara Bali, sehingga siswa mengenal aksara Bali sejak awal. Kegiatan utama adalah membaca dan menulis, disertai pemahaman cerita dan pengetahuan dalam buku tersebut.

Model pelajaran bahasa Bali yang fokus pada teks dan aktivitas baca tulis ini berhasil menghasilkan siswa yang melek aksara Bali. Namun masa itu telah berlalu. Generasi terakhir yang belajar bahasa Bali sepenuhnya dengan aksara Bali kini berusia setengah abad lebih. Saat ini, pelajaran bahasa Bali lebih menyerupai pelajaran bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, dan mengabaikan aksara Bali.

Penelitian ini membuktikan bahwa aksara Bali kini dipisahkan dari struktur kurikulum, padahal ia adalah fondasi terpenting pelajaran bahasa Bali. Sejak 1983, pelajaran bahasa Bali disampaikan dalam aksara Latin, yang menandai buta aksara massal tahap kedua.

Sementara itu, di luar sekolah, berbagai program pelestarian bahasa, aksara, dan sastra Bali gencar dilakukan, baik di kantor gubernur, wali kota, maupun bupati. Perkembangan bahasa Bali di media sosial menunjukkan kemajuan. Namun ironisnya, buta aksara Bali tetap terjadi.

Pelajaran bahasa Bali tidak perlu meniru kurikulum bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Cukup fokus pada hal paling esensial, yaitu aksara Bali, agar rantai buta aksara di kalangan orang Bali dapat diputus.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Kedua buku pelajaran bahasa Bali yang digunakan di kelas V ditulis menggunakan aksara Latin. Karena itu, penggunaan aksara Bali sangat terbatas, yaitu hanya pada “Bab Pasang Aksara”. Dalam buku ini, aksara Bali dipelajari secara terpisah dari keseluruhan struktur materi kelas V.

Dalam keterbatasan itu, aksara Bali digunakan untuk menuliskan:

1. *Tengenan* atau suku kata mati.
2. *Ardasuara*.
3. *Rangkepan wianjana*.
4. Beberapa contoh kata.
5. Teks singkat (5 baris).
6. Soal latihan.

Tipe latihan ada empat, yaitu:

1. Menjawab pertanyaan.
2. Menjodohkan foto dengan keterangan yang ditulis dalam aksara Bali.
3. Menjodohkan penulisan kata dalam aksara Latin dan aksara Bali.
4. *Transliterasi* dari kata atau kalimat singkat yang ditulis Latin ke aksara Bali dan sebaliknya.

Sejalan dengan hasil penelitian ini, pengajaran bahasa Bali harus fokus pada penguasaan aksara dalam rangka memutus mata rantai buta aksara Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyasa, I. N. S. (2012, Oktober 2). *Catatan perjuangan bahasa Bali dalam Kurikulum 2013*. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 2(2), 1–20. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/15655>
- Ardiyasa, I. N. S. (2020). Upaya penjaminan mutu pengajaran bahasa Bali dalam dunia pendidikan. *PINTU: Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(2).
- Arnawa, N., & Liswahyuningsih, N. L. G. (2023). Penyandingan pembelajaran metafora kognitif bahasa Bali–Indonesia: Implementasi *the grammar-translation method*. *Widya Acarya*.
- Asih, N. L. Y. U., & Ganing, N. N. (2022). Media pembelajaran berbasis *Sparkol Videoscribe* materi aksara Bali kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 5(1), 9–18. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v5i1.50956>
- Dewi, K. Y. F., & Tjahyanti, L. P. A. S. (2019). IbM pengajaran bahasa Bali di Sekolah Dasar Negeri 3 Kalibukbuk dan Sekolah Dasar Negeri 3 Anturan, Singaraja. *Ngayah: Majalah Aplikasi IPTEKS*, 10(1).
- Dewi, N. L. P. T. P. (2023). Sikap bahasa mahasiswa multikultural di Fakultas Brahma Widya Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar terhadap mata kuliah bahasa Bali. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Diari, K. P. Y., & Jayawangsa, I. G. A. R. (2020). Strategi dan inovasi pembelajaran bahasa, aksara, dan sastra Bali di era industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional STAHN Mpu Kuturan Singaraja*.
- Diari, K. P. Y., & Putra, M. S. (2019). Menumbuhkan literasi bahasa melalui budaya *mesatua* pada siswa sekolah dasar. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar (SENADA IV): Membangun Budaya Literasi di Sekolah Dasar*.
- Dita, M. A. D. P., & Lasmawan, I. W. (2023). Pelaksanaan pembelajaran bahasa Bali sebagai kearifan lokal pada siswa yang berasal dari luar Bali kelas IV SD No. 2 Dalung. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 4320–4332.
- Paramitha, N. M. A. S. P. (2021). Peluang dan tantangan pengajaran aksara Bali pada siswa multietnis. *Jurnal STAHN Mpu Kuturan Singaraja*.
- Parwata, I. N. (2021). Penggunaan model *creative problem solving* untuk meningkatkan prestasi belajar bahasa Bali siswa kelas X IPA 8 SMA Negeri 1 Kuta. *Jurnal Nalar*, 1(1).
- Paryatna, I. B. M. L., & Wirani, I. A. S. (2015). Tingkatan bahasa Bali untuk pengembangan pendidikan berkarakter di SD Negeri 1 Sinabun. *Jurnal Prasi*, 10(19).
- Pratiwi, K. S., & Oktarina, P. S. (2018). Pentingnya pelestarian bahasa Bali pada pendidikan formal. *Kalangwan: Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa, dan Sastra*, 8(2).
- Semadi, A. A. G. P. (2019). Pendidikan dan pengajaran bahasa Bali dengan pendekatan komunikatif. Dalam *Seminar Nasional Inovasi dalam Penelitian Sains, Teknologi, dan Humaniora*.

- Suweta, I. M. (2013). Revitalisasi istilah tumbuh-tumbuhan langka dalam pengajaran bahasa Bali sebagai upaya pelestarian lingkungan hidup (kajian ekolinguistik). *Jurnal Bumi Lestari*, 13(1), 202–213.
- Suweta, I. M. (2021). Dinamika bahasa Bali dalam perkembangan kebudayaan Bali. *Maha Widya Bhuwana*, 4(1).
- Yasa, I. G. M., Sentana, G. D. D., & Arta, P. E. P. (2023). Metode pengajaran bahasa Bali dalam tradisi lisan *Gending Mamanda* di Desa Adat Kedisan, Kecamatan Kintamani. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.